

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2009). Kesehatan tidak hanya berfokus pada kesehatan tubuh secara umum, tetapi kesehatan gigi dan mulut juga penting untuk diperhatikan karena kesehatan gigi dan mulut memberikan dampak terhadap kesehatan tubuh secara umum (Soebroto dan ikhsan, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan karena mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga perlu dilakukan suatu usaha pemeliharaan. Peranan rongga mulut sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Secara umum, seseorang dikatakan sehat bukan hanya tubuhnya yang sehat melainkan juga sehat rongga mulut dan giginya. Kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang (Sondang dan Hamada, 2008). Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktifitas serta penurunan produktifitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup (Sriyono, 2009).

Menurut Depkes RI, (2000), keluhan sakit gigi menduduki urutan ke enam dari penyakit-penyakit yang dikeluhkan masyarakat, status kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia, 63% menderita karies gigi aktif (perusakan pada gigi yang belum tertangani) dan 62,45% dari yang mengeluh sakit gigi menyatakan terganggunya pekerjaan, sekolah, dan kegiatan sehari-hari selama tiga sampai tujuh hari. Menurut Yeremia (2011), anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut khususnya karies gigi, karena anak-anak biasanya senang gula-gula. Anak yang terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkan gigi, mengakibatkan giginya banyak mengalami karies. Kerusakan gigi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh lainnya, sehingga dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari.

Karies gigi adalah suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin, dan pulpa. Karies disebabkan oleh aktifitas jasad renik dalam suatu karbohidrat yang manis terutama jenis sukrosa yang dapat diragikan, dan ditandai oleh adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti oleh kerusakan bagian organiknya (Riani dan Sarasati, 2005). Menurut Suryanto (2007), masalah karies gigi masih mendapat perhatian serius karena sampai sekarang penyakit tersebut masih menduduki urutan tertinggi dalam masalah penyakit gigi dan urutan keempat penyakit termahal dalam pengobatan terutama pada usia sekolah.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional (2013), menunjukkan terjadi peningkatan gangguan kesehatan gigi dan mulut, pada tahun 2007 sebesar 23,2% meningkat di tahun 2013 menjadi 25,9%. Prevalensi di Bali tahun 2013 sebesar 24% dan di Denpasar sebesar 15,6%. Berdasarkan usia, anak usia 5-9 tahun mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 28,9% di Bali dan di Kota Denpasar

sebesar 27,7%, umur 10-14 tahun sebesar 22,4%. Tingginya prevalensi karies gigi dari tahun 2007 sebesar 43,3% dan meningkat menjadi 53,2% tahun 2013, menyebabkan karies gigi menjadi penyakit yang paling sering muncul dari gangguan kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2013).

Karies gigi merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai dalam rongga mulut bersama-sama dengan penyakit periodontal, sehingga merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Penyakit ini terjadi karena demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam organik yang berasal dari makanan yang mengandung gula. Karies gigi bersifat kronis dan dalam perkembangannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga sebagian besar penderita mempunyai potensi mengalami gangguan seumur hidup. Penyakit ini sering tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan rencana program kesehatan, karena jarang membahayakan jiwa (Tampubolon dan Situmorang, N, 2005).

Gigi yang mudah terserang karies adalah gigi sulung, ini disebabkan karena struktur gigi sulung lebih tipis dan lebih kecil dibandingkan dengan gigi tetap. Perawatan gigi anak termasuk sulit, disamping itu memerlukan waktu dan dana yang tidak sedikit (Setiawan, 2008). Menurut Sriyono (2009), tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktifitas (belajar atau bekerja) dan penurunan produktifitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Hasil penelitian Fitriani, A (2016) menunjukkan bahwa 45% siswa masuk dalam kriteria gagal.

Berdasarkan wawancara dengan guru UKS SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat diketahui bahwa program UKGS di SDN 13 Dauh Puri meliputi penyuluhan dan bimbingan sikat gigi massal serta penjangkaran kesehatan untuk siswa kelas I,

pemeriksaan kesehatan untuk kelas terpilih yaitu kelas IV dan VI, sedang untuk kelas II, III, dan kelas V SD belum dilakukan kegiatan seperti penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai karies gigi. Pada siswa SD kelas V perkembangan giginya sudah mulai sempurna yaitu gigi seri, gigi taring, dan gigi geraham dan pada tingkat pendidikan ini anak sudah mulai mengerti akan kebersihan gigi dan mulut (Tarigan,1995). Berdasarkan wawancara tersebut peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada siswa kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat pada tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada siswa kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat tahun 2019”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi pada Siswa Kelas V SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat Tahun 2019

.2. Tujuan khusus

a. Menghitung frekuensi siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi dengan kategori sangat baik.

- a. Menghitung frekuensi siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi dengan kategori baik.
- b. Menghitung frekuensi siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi dengan kategori cukup.
- c. Menghitung frekuensi siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi dengan kategori kurang.
- d. Menghitung frekuensi siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi dengan kategori gagal.
- e. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan tentang Karies Gigi pada Siswa Kelas V di SDN 13 Dauh Puri Denpasar Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada siswa kelas V di SDN 13 Dauh Puri.
1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan gigi di puskesmas untuk meningkatkan pelayanan kesehatan
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut.